



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia membentuk realitas berdasarkan pengalaman dalam hidupnya. Pengalaman individual tidak dapat dipisahkan dari dunia sosial. Realitas yang dimiliki terbentuk melalui konstruksi dari pengalaman terus menerus atas dunia yang dialaminya. Berger dan Luckmann dalam bukunya "*The Social Construction of Reality*" mengasumsikan bahwa ada sebuah persetujuan yang terus-menerus di antara makna yang dimiliki individu dengan makna yang dimiliki dunia, dan bahwa kita berbagi pemahaman yang sama mengenai realitas tersebut (Berger & Luckmann 1996:23). Berger dan Luckmann menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Wibowo, 2013: 48). Hal ini disebut dengan konstruksi realitas sosial.

Untuk mempermudah pemahamannya, Baran & Davis memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa seringkali diberitahu bahwa ketika mereka lulus, maka mereka akan mendapatkan pekerjaan di dunia nyata. Pernyataan tersebut secara implisit menyatakan bahwa dunia perkuliahan bukanlah dunia nyata. Akan tetapi apakah arti realitas dalam konteks ini? Kehidupan anda sehari-hari di kampus bukanlah dunia khayalan. Ada kelas-kelas yang harus didatangi dan ujian-ujian yang harus dikerjakan, akan tetapi anda memiliki kontrol mengenai bagaimana anda memainkan peran anda sebagai seorang siswa. Anda memiliki kekuasaan menentukan apa yang

akan anda lakukan dan kapan anda akan melakukan hal tersebut. Disisi lain, alasan utama mengapa dunia pekerjaan dinilai nyata adalah karena individu memiliki kontrol yang lebih sedikit terhadap tindakan mereka dan dampak yang terjadi (Baran & Davis 2010: 383)

Untuk dapat memahami suatu arti, seseorang harus menerjemahkan pengertian tentang sesuatu (Wibowo, 2013: 199). Realitas sosial menurut Berger dan Luckmann adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial (Wibowo, 2013:152).

Dalam perkembangan menurut Burhan Bungin, (2011:2) konstruksi realitas sosial bukan hanya terjadi dalam lingkungan, namun juga terjadi karena media (khususnya televisi) memiliki kekuatan dalam mengkonstruksi realitas sosial. Di mana melalui kekuatan itu, media memindahkan realitas sosial ke dalam pesan media, dengan atau setelah dirubah citranya. Kemudian media memindahkannya lagi melalui replikasi citra ke dalam realitas sosial yang baru di masyarakat, sehingga menjadikannya sebagai konstruksi realitas sosial media massa.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu haus akan informasi, hiburan. Menurut McQuail, Masyarakat yang tergantung pada jaringan informasi serta aktifitas komunikasi merupakan masyarakat informasi, yang ditandai dengan adanya masyarakat yang memilih menggunakan media massa sebagai sumber informasi menggantikan agen manusia (Mc Quail, 2011:114-117).

Adapun bentuk media massa antara lain media elektronik (radio, televisi), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, film dan, internet (Bungin, 2008: 85). Pemberitaan seperti surat kabar sangat penting bagi kehidupan masyarakat dewasa ini, dikarenakan surat kabar memiliki kemampuan mendokumentasikan berita. Namun, disamping itu, surat kabar tidak memiliki kelebihan yang dimiliki oleh media massa elektronik seperti radio, televisi (Rakhmat, 2004:224)

Media massa elektronik, terutama televisi memiliki kemampuan yang sangat beragam jika dibandingkan dengan media massa cetak. Dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Televisi Mutakhir* menurut Morrison (2005:10) ada 9 kemampuan yang dimiliki oleh media massa televisi.

Pertama, memiliki jangkauan yang luas. Kedua, dapat menghadirkan objek apapun lewat layar kaca. Ketiga, menyajikan pengalaman langsung kepada penonton. Keempat, tidak terikat jarak dan waktu. Kelima, mampu menyajikan unsur warna, gerakan, bunyi dan proses dengan baik. Keenam, dapat mengkoordinasikan pemanfaatan media lain dengan baik. Ketujuh, dapat menyebarluaskan berbagai data dan informasi secara serentak dengan cepat. Delapan, mudah ditonton. Terakhir dapat membangkitkan perasaan intim (Morrison, 2005:10).

Sehingga, televisi yang merupakan salah satu sarana atau media informasi yang paling digemari oleh masyarakat di mana menurut CNN, menjelang tahun 2000, 98 % seluruh rumah tangga di Amerika Serikat paling tidak mempunyai

satu set pesawat televisi tentu membawa dampak dan pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan dalam kehidupan masyarakat (Riyanto:8)

Saat ini, televisi merupakan salah satu bagian yang penting dalam masyarakat. Bagi banyak orang TV adalah teman. TV menjadi cermin perilaku masyarakat. TV memberikan ide bagaimana kita ingin menjalani hidup ini (Morissan, 2008:1)

Sebagai contoh, dalam tulisannya Nicolas Manafe (2013) mengatakan bahwa dalam proses kampanye, presiden terpilih Joko Widodo tidak banyak melakukan kampanye konvensional.

Popularitas yang ia miliki tidak terlepas dari tingginya frekuensi pemberitaan tentang dirinya di media massa. Pengamat politik dari *Pol-Tracking Institute* Arya Budi dalam Manafe (2013) mengatakan bahwa figur seperti Jokowi populer meski tidak memasang media kampanye, karena pemberitaan atas kinerjanya.

Hampir semua media memasang Jokowi dalam frekuensi yang sangat tinggi. Baik sisi aktivitas personalnya maupun tema kebijakannya sebagai Gubernur. Riset Media Monitoring Pol-Tracking pada sepanjang September 2013 terhadap lima televisi, lima koran nasional, dan lima media online menunjukkan publisitas Jokowi tiga kali lipat lebih tinggi dibanding tokoh-tokoh lain (Manafe, 2013).

Contoh lainnya, media massa juga dapat dijadikan alat untuk mengkonstruksi citra buruk seseorang di mata publik. Peneliti PR2 Media, Puji

Rianto dalam tulisan yang ditulis oleh Sinuhaji (2014) mengatakan bahwa pemilik media televisi bukan hanya menggunakan medianya untuk memberikan citra baik tapi juga untuk menjatuhkan lawan politiknya. Menjelang pelaksanaan pemilu, pemilik media yang terafiliasi partai politik, memiliki kepentingan untuk meningkatkan citranya sendiri dan menenggelamkan popularitas lawan politik. Salah satu kasus yang terbaru, imbuh Puji, terkait media yang secara sistematis berusaha menurunkan popularitas Jokowi.

Bagi media, Jokowi itu diistilahkan sebagai media *darling*. Maka dari itu, televisi partisan berusaha mengerem pemberitaan Jokowi yang dapat menjatuhkannya (Sinuhaji, 2014).

Contoh-contoh sepintas terkesan hanyalah berita dan hiburan semata yang tumbuh di masyarakat yang akan hilang seiring berjalannya waktu. Namun lebih dari itu, kenyataan semacam ini menyadarkan kita bahwa betapa besarnya kekuatan sebuah media massa dalam membangun realitas baru yang merefleksikan contoh-contoh tersebut karena seseorang dan masyarakat melihat tayangan televisi. Bahkan, lebih jauh lagi bahwa sebenarnya realitas yang ada tersebut memang sedang dikonstruksi oleh tayangan-tayangan di media televisi (Bungin, 2011: 1-2)

Bungin dalam bukunya *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann* mencoba meneliti lebih dalam mengenai bagaimana suatu realitas sosial dapat dikonstruksi oleh iklan televisi.

peneliti mencoba menggali lebih dalam lagi mengenai bagaimana konstruksi realitas sosial jika dihadapkan bukan pada media massa iklan televisi melainkan media massa berita televisi (Bungin, 2011:3).

Berkaitan dengan ini peneliti merasa kasus yang masih segar diingatan kita adalah kasus pelecehan seksual anak di sekolah *Jakarta Internasional School*. Media (dalam hal ini berita televisi) begitu gencar memberitakan tentang kasus tersebut.

Media mengemas kasus tersebut hingga muncul reaksi di masyarakat bahwa sekolah kini bukan lagi merupakan tempat yang aman, melainkan salah satu tempat terjadinya kasus kejahatan. Psikolog Ratih Ibrahim Direktur *Counseling and Development Center* berbadan hukum mengatakan, kekerasan seksual pada anak juga menimbulkan adanya korban sosial yaitu anak-anak dan orang tua yang menjadi panik karena mendengar kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak (liputan6.com, 2014).

Sekolah, diidealkan sebagai tempat yang aman dan nyaman pengganti suasana keluarga, agar anak bisa memperoleh ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan (Supeno, 2010: 95). Namun kini, dengan pemberitaan yang begitu gencar bahwa sekolah yang seharusnya memberikan perlindungan dan pengetahuan berganti menjadi tempat yang menakutkan bagi anak, masyarakat percaya bahwa apa yang ditayangkan oleh media massa, benar-benar terjadi di dunia nyata. Menurut Ratih, Banyak orang tua yang pasti panik dan khawatir dengan keselamatan anaknya. Karena itu, pemberitaan di media harus

mempertimbangkan munculnya dampak kepanikan itu. Media harus memberikan informasi yang objektif dan berempati (liputan6.com, 2014).

Hal tersebut, akhirnya menggiring peneliti kepada pertanyaan tentang bagaimana tayangan pelecehan seksual anak di sekolah pada media televisi mengkonstruksi suatu realitas sosial tentang fenomena tersebut?

Penelitian ini difokuskan pada stasiun televisi berita Metro TV, menurut Morissan dalam penyampaian berita kepada masyarakat melalui televisi, tentu perlu adanya format atau cara membuat dan menyajikan paket atau produk berita yang baik. Mengingat komunikasi yang cepat adalah hal vital dalam pemberitaan televisi, Format berita pada televisi dapat dipilih karena adanya alasan tersebut, dan sesuai dengan berita yang disajikan (Morrisan, 2008:32-33).

Dalam konteks ini, peneliti merasa Metro TV sebagai stasiun televisi berita yang sebagian besar programnya terdiri dari program berita (*news*) dengan presentase 70% berita, yang ditayangkan dalam tiga bahasa, yaitu Indonesia, Inggris, dan Mandarin, ditambah dengan 30% program non berita (*non news*) yang edukatif memiliki format atau cara membuat dan menyajikan paket atau produk berita yang baik (Metro TV)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka permasalahan yang akan diangkat adalah:

Bagaimana konstruksi pelecehan seksual anak di *Jakarta International School* dalam tayangan pemberitaan Metro TV?

1.3 Batasan Masalah

Peneliti meneliti hanya terbatas pada program acara investigasi dan *in-depth* televisi saja. Tidak dibandingkan dengan program acara lain. Program berita reguler misalnya. Hal ini dikarenakan berita investigasi bisa mencapai cangkupan yang jauh lebih dalam dan luas dan juga dapat menjangkau pelaporan tafsiran mendalam (Santana, 2007:285).

Wartawan tidak cuma mendalami persoalan. Ia juga mesti membongkar persoalan yang buram di kaca mata publik (Santana, 2007:272). Mereka mengekspos kepentingan publik yang terganggu. Wartawan investigatif mencoba mendapatkan kebenaran yang tidak jelas, samar, atau tidak pasti (Santana, 2007:240).

Para wartawan investigasi memaparkan kebenaran yang mereka temukan, melaporkan adanya kesalahan-kesalahan, dan menyentuh masyarakat untuk serius terhadap soal yang dikemukakan (Santana, 2007:238).

Sedangkan, program acara indepth, dapat membuat pembaca menyadari semua aspek yang diberikan subjek dengan memberikan semua kemungkinan informasi, termasuk latar belakang dan suasana (Kamath, 2009: 155)

Menurut Kamath, (2009) *in-depth reporting* memberitahu kepada khalayak keseluruhan cerita yang tidak dipolitur atau cerita yang sebenarnya. Karena, *in-depth reporting* menggali cerita di bawah permukaan yang tidak segera terlihat, dan berkontribusi terhadap pemahaman cerita (Kamath, 2009:154-155)

Penelitian ini hanya meneliti bagaimana musik pada bagian awal acara mempengaruhi suasana hati penonton. Bagaimana definisi masing-masing jenis irama musik dan maknanya tidak menjadi bagian dari analisis. Hal ini dikarenakan keterbatasan peneliti dalam menemukan teori yang dapat memberikan penjelasan mengenai definisi masing-masing jenis irama musik dan maknanya.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui konstruksi pelecehan seksual anak di *Jakarta International School* dalam tayangan pemberitaan Metro TV

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan menambah kajian ilmu komunikasi khususnya media massa pertelevisian dan dunia jurnalistik mengenai bagaimana suatu fenomena dikonstruksikan melalui media berita televisi yang diteliti menggunakan metode *framing* dan ditambahkan dengan alat penelitian lainnya dengan tujuan untuk mengurangi subjektivitas penelitian. Dimana penggunaan metode *framing* untuk media televisi masih jarang ditemukan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengembangan akan pembingkai berita yang dilakukan oleh media khususnya media televisi,

sehingga memberikan wawasan baru kepada masyarakat dalam memahami tayangan berita televisi

- 2 Menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan membuat penelitian serupa mengenai *framing*.
- 3 Untuk mengungkapkan konstruksi realitas media massa dan konstruksi realitas berita televisi dalam konteks kehidupan sosial masyarakat modern



UMN